

**TEOLOGI MUSTADH'AFIN DALAM SURAT AN-NISA AYAT 97 DAN 98  
PERSPEKTIF IMAM AL-ALŪSĪ (STUDI KITAB TAFSIR *RUḤ AL-  
MA'ĀNĪ*)**

**Muhamad Hafizh**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

havidz2001@gmail.com

**Agus Ali Dzawafi**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

dzawafi@uinbanten.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis teologi mustadh'afin pada surat an-Nisa ayat 97 dan 98 perspektif Imam al-Alūsī dalam kitab karyanya *Ruḥ al-Ma'ānī*, secara garis besar menjelaskan perintah kepada kaum mustadh'afin untuk melawan terhadap berbagai bentuk penindasan. Mustadh'afin merupakan kelompok orang yang menjadi sasaran untuk ditindas karena mereka sudah dilemahkan secara fisik, kecerdasan, ekonomi, dan pemikirannya yang tidak memiliki semangat untuk hidup. Menggunakan kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* dalam menganalisis makna yang terkandung dalam ayat-ayat mustadh'afin, bertujuan agar penelitian ini menemukan makna tersiratnya, karena kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* menggunakan corak tafsir *isyari* atau tasawuf amali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* dengan pendekatan deskriptif analitis, menjadikan kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* sebagai sumber primer dan sumber sekunder diambil dari penelitian ilmiah tentang kaum mustadh'afin. Meninjau kaum mustadh'afin secara umum dan berdasarkan penafsiran Imam al-Alūsī memberikan pemahaman yang terstruktur dalam penelitian ini, sehingga menjaga pembahasan untuk fokus satu topik dalam menemukan pembaharu pada khazanah intelektual Keislaman.

**Kata Kunci:** Kaum Mustadh'afin, Kitab *Ruḥ al-Ma'ānī*, Pemikiran Imam al-Alūsī.

## ABSTRACT

This research analyzes the mustadh'afin theology in Surah an-Nisa verses 97 and 98 from the perspective of Imam al-Alūsī in his book *Ruḥ al-Ma'ānī*, in outline explaining the command to the mustadh'afin to fight against various forms of oppression. Mustadh'afin are a group of people who are targeted for oppression because they have been weakened physically, intellectually, economically and in their thinking and have no enthusiasm for life. Using the *Tafsir Ruḥ al-Ma'ānī* book in analyzing the meaning contained in the mustadh'afin verses, the aim of this research is to find the implied meaning, because the book *Tafsir Ruḥ al-Ma'ānī* uses the Isyari or amali Sufism interpretation style. The method used in this research is library research with a descriptive analytical approach, using the book *Tafsir Ruḥ al-Ma'ānī* as a primary source and secondary sources taken from scientific research on the mustadh'afin. Reviewing the mustadh'afin in general and based on Imam al-Alūsī's interpretation provides a structured understanding in this research, thereby keeping the discussion focused on one topic in finding reformers in the Islamic intellectual treasures.

**Keywords: Mustadh'afin, Book of Ruḥ al-Ma'ānī, Thoughts of Imam al-Alūsī.**

## PENDAHULUAN

Islam menjadi agama yang menjunjung solidaritas dan humanisasi, bahkan sejarah mengatakan Islam berkembang pesat dalam proses dakwahnya karena dihiasi persoalan pemberontakan melawan penindasan maupun perbudakan. Hal ini memberikan suatu tanda bahwa Islam memiliki ajaran yang mewajibkan pengikutnya untuk memanusiakan manusia, dengan demikian banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pemaknaan kepada manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, peristiwa penindasan dalam sejarah sudah diceritakan dan ditanggapi di dalam al-Qur'an sejak lama.<sup>1</sup> Dengan kata lain, umat Islam memiliki pedoman untuk mengimplementasikan perannya sebagai *homo socius* dalam menjalankan kehidupannya di dunia,

---

<sup>1</sup> Manna' Kahalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 13 (Jakarta: Litera Antar Agama, 2010), p. 1.

sehingga al-Qur'an senantiasa terbawa pada persoalan untuk menjawab dan menyertai kehidupan manusia di setiap zamannya.

Al-Qur'an secara esensial dijadikan kitab suci umat Islam, akan tetapi di dalamnya terdapat banyak makna yang dapat dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang seseorang seperti agama, suku, ras, dan budaya. Oleh sebab itu, adanya ulama yang menggeluti bidang tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh seseorang yang mencoba memahami isi kandungan makna dalam al-Qur'an. Kemudian dari pada itu, al-Qur'an dapat ditafsirkan secara tekstual, ideologis, dan emansipatoris.<sup>2</sup> Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an yang diarahkan pada perspektif ideologis bertujuan untuk mencetak suatu paradigma kritis agar tercetusnya visi-struktural seperti suatu hubungan antara narasi dengan pemberi dan penerima makna narasi (ayat al-Qur'an dengan ulama dan umat).

Penafsiran secara ideologis telah memberikan suatu pencerahan kepada umat dalam menentukan suatu paradigma untuk kehidupannya di dunia, sebab al-Qur'an menjadi kumpulan narasi yang senantiasa berdialektika terhadap aktualisasinya di setiap zaman. Hal ini mengingatkan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai wahyu yang progresif, sehingga ulama ahli tafsir terus melakukan upaya untuk menginterpretasi dan mengkaji ayat al-Qur'an agar menemukan makna-makna baru untuk kemaslahatan umat. Hadirnya penafsiran al-Qur'an mendorong manusia untuk mendapatkan pencerahan dalam menggapai tujuan hidup yang adil dan ideal, maka dari itu kesempurnaan spirit dalam kehidupan agamisnya terjamin mengimplementasikan perintah-perintah-Nya.<sup>3</sup> Dengan kata lain, penafsiran al-Qur'an secara ideologis membawa umat kepada pencerahan suatu paradigma, sehingga tidak terjerumus ke dalam paradigma yang *logical fallacy*.

Menyertai keimanan kepada Allah Swt dalam landasan dasar ideologi seseorang telah terbukti membawa perubahan besar dalam sejarah kebangkitan suatu bangsa ke arah terang

---

<sup>2</sup> Endang Saeful Anwar, 'Nalar Tafsir Emansipatoris Dalam Memahami Al-Qur'an', *Jurnal Al-Fath*, 12.1 (2018), p. 3.

<sup>3</sup> Rd.Hasbi Nawawi Ashidiki, 'Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer', *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021), p. 13-14.

benderang, misalnya Nabi Muhammad Saw dengan kesuksesan besarnya dalam mematrikan kebebasan dan kemerdekaan bangsa Arab dari mengentaskan kemiskinan, perbudakan, dan kebodohan, bahkan merusak moral sosial mereka.<sup>4</sup> Spirit prophetik yang aktualisasinya terlihat di Indonesia adalah semangat agamis ulama Islam yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari perbudakan dan kemiskinan pada masa penjajahan, hal ini menjadi salah satu penyertaan keimanan yang diaktualisasikan dalam diri seseorang melalui landasan ideologi yang mencoba memprioritaskan kemaslahatan umat.

Interpretasi suatu ayat secara ideologis mengarahkan kepada corak pemikiran secara teologis, sebagaimana yang dijelaskan pada pemaparan sebelumnya mengenai persoalan penindasan yang tercantum pada al-Qur'an. Persoalan tersebut dibahas secara eksplisit dalam penelitian ini dengan mengungkap pembahasan mengenai teologi *mustadh'afin*, dengan demikian secara tidak langsung menegaskan bahwa Islam hadir untuk mewakili kaum tertindas secara struktural sistem ketidakadilan. Keluasan pembahasan tersebut tersampaikan di dalam al-Qur'an dengan penyebutan *mustakbirin* sebagai kaum yang menindas dan *mustadh'afin* sebagai kaum yang terindas.<sup>5</sup> Dengan kata lain, teologi *mustadh'afin* sedang mengingat perjuangan Nabi Muhammad Saw dalam mendobrak kebebasan dari perbudakan, budaya diskriminatif, dan kehidupan sosial yang tidak humanis. Bahkan melalui teologi *mustadh'afin* membuat Islam mengenang Nabi Muhammad Saw hingga hari kiamat kelak sebagai sosok tauladan yang memanusiaikan manusia.

Mengkaji teologi *mustadh'afin* dalam al-Qur'an akan ditemukan pada surat an-Nisa ayat 75, 95, dan 97 yang memberitahukan kepada manusia untuk berjuang melawan penindasan atas dasar kemanusiaan. Hal ini memerlukan bantuan sumber primer dalam penelitian ini untuk menemukan data-data yang akurat, oleh karena itu penulis menggunakan kitab *Ruḥ al-ma'ānī fī tafsīr al-qur'ān al-'azīm wa al-sab'ā al-mathānī* dalam menafsirkan ayat-ayat *mustadh'afin* di al-Qur'an yang secara spesifik berada di surat an-Nisa ayat 75, 95, dan 97. Kitab Tafsir *Ruḥ al-ma'ānī* ditulis oleh Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, beliau

<sup>4</sup> Sudarto, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Ircisod, 2014), p. 36.

<sup>5</sup> Muhammad Rifqi, 'Konsep *Mustadh'afin* Dalam Al-Qur'an' (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2021), p. 49.

memiliki latar belakang sebagai seseorang yang menekuni bidang keilmuan tafsir, tasawuf, dan filsafat.

Pilihan yang terjatuh pada kitab Tafsir *Ruḥ al-ma'ānī* menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian ini, sebab pembahasan teologi mustadh'afin berdasarkan perspektif tasawuf memiliki korelasi dengan kitab tafsir yang ditulis oleh Imam al-Alūsī. Penyebutan tepat yang dimaksud adalah kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* ketika membahas fiqh condong kepada madzhab Syafi'i, penafsiran dalam kitab tersebut oleh Imam al-Alūsī mengutamakan penggunaan dua sumber penafsiran dalam 'ulumul Qur'an yaitu *bi al-Ma'sur* dan *bi al-ra'yi*, salah satu kehebatan beliau dalam kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* adalah berhasil mensintesis kedua, sehingga beliau mampu menyampaikan makna secara dzahir maupun bathin atau secara tersurat maupun tersirat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *manqul* dan *ma'qul*. Selain itu, Imam al-Alūsī menggunakan metode yang berdasar kepada *manhaj tahlili*, oleh karenanya penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* dijelaskan dari berbagai pandangan persoalan, hal ini mempengaruhi perolehan makna yang lebih luas. Bahkan Imam al-Alūsī menggunakan corak tafsir yang berorientasi pada corak *sufi isyari* yang tergolong kepada *tasawuf amali*.<sup>6</sup>

## METODE

Penelitian ini menekankan kepada jenis metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan *library research*, sehingga pengolahan data yang diperoleh akan dikemas dalam analisis dokumen (*documentary analys/content analys*), menganalisis terhadap publikasi ilmiah yang beredar dan relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Data-data yang diperoleh akan melalui tahap abstraksi, yaitu melakukan filterisasi data, sehingga merujuk kepada pengertian yang umum. Dengan demikian, pengolahan data tersebut menggunakan pendekatan induktif dan akan diolah dengan analisis tasawuf serta filosofis. Teknik analisis ini digunakan agar menemukan suatu pembaharuan dalam khazanah keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir, filsafat, dan tasawuf. Ketiga bidang keilmuan Islam tersebut berada dalam cakupan pengembangan Tafsir *Isyari*, hal ini diupayakan untuk memahami makna

---

<sup>6</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, 'Karakteristik Tafsir *Ruḥ Al-Ma'ānī*', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, vol. 2. No. 2 (2022), p. 119-121.

yang terkandung pada ayat-ayat al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan Sahabat.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, harapan dalam kepenulisan ini agar pembaca dapat memahami ayat al-Qur'an tidak hanya secara dzahir (tekstual) saja, melainkan dapat menemukan makna bathin yang tersampaikan secara tersirat pada *Kalamullah*.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Teologi Mustadh'afin

Meniliknya secara leksikolog bahwa kata mustadh'afin merupakan derivasi dari bahasa Arab, yaitu مُسْتَضْعَفِينَ yang telah menjadi *isim maf'ul* dari akar katanya ضَعَفَ dengan bentuk tashrif ضَعْفًا, تَضَعِف, تضعف atau ضَعْفًا. Menggali arti dari *da'ufa* (ضَعَفَ) banyak pengerian yang mengarah kepada kata tersebut diantaranya هزل yang berarti lemah atau kurus, مرض artinya sakit, dan وَذَهَبَتْ قُوَّتُهُ berarti yang hilang kekuatannya atau kesehatan jasmani/rohaninya.<sup>8</sup> Dengan demikian, pengertian secara bahasa pada teologi mustadh'afin yang asal katanya dari *da'ufa* dapat dimaknai sebagai kelompok orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, sehingga begitu mudah untuk dieksploitasi atau ditindas.

Berdasarkan penyebutannya yang berasal dari bahasa Arab kata mustadh'afin pun turut disebutnya dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali,<sup>9</sup> dengan beberapa *shighat* atau bentuk kata seperti *shighat fi'il mādhi* dalam bentuk pasif اسْتَضْعَفُوا dan bentuk aktifnya اسْتَضْعَفُونِي. Selain itu, penyebutan mustadh'afin juga terdapat dalam *shighat fi'il mudhari* dengan bentuk aktif يَسْتَضْعِفُونَ dan bentuk pasif يُسْتَضْعَفُونَ. Kata mustadh'afin itu sendiri diambil dari *shighat isim maf'ul* sebagai objek, sehingga sekelompok orang-orang yang tertindas oleh penindas (mustadh'afin).

Mustadh'afin memiliki sifat-sifat tertentu yang membuat individu atau kelompok dikatakan sebagai kaum mustadh'afin, hal ini melihatnya dari sifat *da'ufa* itu sendiri yang penggunaan katanya merujuk kepada individu atau kelompok tertentu. Oleh sebab itu, kata *da'ufa*

<sup>7</sup> Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah), p. 314.

<sup>8</sup> Tasmin, *Teologi Kaum Tertindas Kajian Atas Pemikiran Mansoer Fakhri* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), p. 65.

<sup>9</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), p. 7.

itu sendiri memiliki tiga indikator diantaranya: (1) *Da'ufa* dilihat dari fisik; (2) *Da'ufa* dilihat dari intensitas kecerdasan seseorang; (3) *Da'ufa* dilihat dari keyakinan atau pemikiran (*Mindset*) seseorang untuk mengubah nasib yang mengarah kepada kemajuan dan perubahan yang lebih baik.<sup>10</sup> *Da'ufa* berdasarkan sifat fisiknya seperti seseorang yang sudah berada di usia lanjut (Lansia), anak-anak kecil, dan mereka yang memiliki kecacatan fisik. *Da'ufa* berdasarkan intensitas kecerdasan seseorang seperti memiliki keterbatasan dalam mengenyam pendidikan karena faktor ekonomi. Kemudian daripada itu, *da'ufa* berdasarkan *mindset* seseorang yang tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat berubah menuju kehidupan yang lebih baik yang jauh dari kata penindasan.

Memaparkan pemaknaan mustadh'afin secara etimologi tidak akan jauh dari akar katanya, hal ini mempengaruhi pemaknaannya secara istilah bahwa terminologi mustadh'afin adalah sekelompok orang yang tertindas mereka telah dilemahkan, oleh karena itu kaum mustadh'afin menjadi sasaran yang tepat bagi mereka yang memiliki kekuatan untuk menindas.<sup>11</sup> Dengan demikian, mustadh'afin berdasarkan istilah dianggap sebagai kelompok orang yang menjadi sasaran untuk ditindas karena mereka sudah dilemahkan secara fisik, kecerdasan, ekonomi, dan pemikirannya yang tidak memiliki semangat untuk hidup. Oleh sebab itu, alasan kelemahan yang dimiliki seseorang diberdayakan atau dieksploitasi oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan untuk memenuhi kepentingan mereka, sekalipun menindas orang-orang lemah (mustadh'afin).

Al-Qur'an telah menyebut terminologi mustadh'afin dan menceritakan kisah mereka, bahkan pada *Kalamullah* memerintahkan kepada umat untuk membela kaum mustadh'afin, selain itu mereka yang lemah diperintahkan untuk bangkit dari penindasan. Oleh karena itu, al-Qur'an melaknat kepada mereka yang memiliki kekuatan untuk berlaku dzalim kepada mereka yang dilemahkan. Hal ini tersampaikan dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 97 dan 98.

---

<sup>10</sup> Muhamad Rifqi, *Konsep Mustad'afin Dalam Al-Qur'an*,... p. 16.

<sup>11</sup> Alfi Kukuh Adhar Wicaksana, 'Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M.Quraish Shihab)' (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), p. 12.

Q.S. an-Nisa ayat 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ط قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ط قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ  
وَأَسْعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ط فَأُولَئِكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ ط وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali,*

Q.S an-Nisa ayat 98

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah),*

Kedua ayat di atas menyebutkan siapa saja yang disebut dengan kaum mustadh'afin seperti individu atau kelompok yang pasrah dan sukarela ditindas atau tidak ada upaya dalam membentuk suatu perlawanan kepada penindas, mereka yang dilemahkan secara harta (fakir atau miskin), hamba sahaya atau seorang budak, perempuan yang mengalami diskriminasi, anak-anak, dan mereka yang mengalami kecacatan secara fisik.<sup>12</sup> Dengan kata lain, ayat di atas telah menyampaikan kepada umat Islam mengenai kaum mustadh'afin sebagai kelompok yang tertindas, sehingga terdapat beberapa faktor besar yang dialami individu dan kelompok menjadi golongan mustadh'afin. Faktor besar yang dimaksud mereka dilemahkan karena ditindas dan berupaya melawan, faktor lainnya mereka ditindas dengan sukarela dan pasrah. Oleh sebab itu,

<sup>12</sup> Alfi Kukuh Adhar Wicaksana, *Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah az-Zuhaili dengan M.Quraish Shihab)*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021), p.12-16.

dua ayat dalam surat an-Nisa di atas perlu dikaji lebih mendalam mengenai penafsirannya dalam kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* dan analisis kritis terhadap penafsiran Imam al-Alūsī mengenai kaum mustadh'afin.

## 2. Interpretasi Imam al-Alūsī Terhadap Ayat-ayat Mustadh'afin

### a. Surat an-Nisa Ayat 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ط قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ط قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ  
وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ط فَأُولَئِكَ مَا لَهُمْ جَهَنَّمُ ط وَسَاءَتْ مَصِيرًا

*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, "Bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah)." Mereka (para malaikat) bertanya, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?" Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali,*

Imam al-Alūsī menafsirkan surat an-Nisa ayat 97 di atas diawali dengan potongan ayatnya إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ُ bahwa telah diceritakan sekelompok orang yang tidak mendukung keputusan Rasulullah Saw dalam berhijrah, padahal solusi yang diberikan oleh Rasulullah pada saat itu merupakan perintah Allah Swt dan mereka juga dalam kondisi yang mampu untuk melakukannya tetapi menolak dengan alasan mereka tidak mampu, sehingga orang-orang tersebut tergolong ke dalam orang-orang munafik. Secara lafdziyah terlihat pada lafadz توفاهم yang salah satu huruf tā telah dihapus seharusnya dalam bentuk تتوفاهم, hal ini untuk menceritakan bahwa peristiwa yang disampaikan terjadi pada masa lalu.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Afandī al-Alūsī Al-Bagdādī, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Al-Sab'a Al-Mathānī*, Juz 6 (Beirut: Al-Resalah Publishing House, 1983), p. 238.

Peristiwa penolakan hijrah oleh sebagian orang atau kelompok pada saat itu, dikatakan sebagai golongan orang munafik kembali dipertegas oleh Imam al-Alūsī ketika menafsirkan kalimat *ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ* bahwa penolakan tersebut dilakukan oleh sebagian orang yang tetap tinggal di Mekah telah menghambat perkembangan dakwah Rasulullah, sehingga penolakan tersebut dianggap sebagai menarik barisan dari golongan orang yang pendukung Rasulullah Saw. Bentuk penegasan sifat munafik dari Imam al-Alūsī terlihat pada lafadz *ظَالِمِي* yang menyampaikan bahwa mereka telah mempersulit atau menyiksa diri mereka sendiri, hal ini dikarenakan solusi hijrah dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan kehidupan agamis mereka dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>14</sup>

Imam al-Alūsī melanjutkan penafsiran ayat di atas bahwa tercantum seruan Allah Swt pada lafadz *قَالُوا* melalui perantara malaikat sebagai teguran kepada mereka atas kegagalannya dalam memperjuangkan agama Islam bersama Rasulullah Saw dan kegagalan mereka dalam melindungi harga dirinya serta harga diri kelompoknya. Seruan untuk menegur mereka menjadi hal yang sewajarnya, sebab ketidak berdayaan yang mereka katakan tidak rasional untuk diucapkan, mengingat pada saat itu mereka memiliki pasukan dengan kelompok yang besar dan teratur secara sistem, akan tetapi mereka menolak untuk berjuang atau memberontak di jalan yang benar. Selain itu, adanya lafadz *فِيمَ كُنْتُمْ* bahwa banyak pertanyaan telah diajukan kepada mereka tetapi mereka tetap menjawab dengan alasan mereka telah ditindas atau dilemahkan.<sup>15</sup>

Penafsiran yang disampaikan oleh Imam al-Alūsī mengenai penjelasan mereka dalam menjawab pertanyaan malaikat dengan jawaban *قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ* yang memberitahukan kepada Allah Swt bahwa mereka telah dilemahkan, sehingga tidak ada jalan lain selain menyerah dan pasrah. Jawaban yang diberikan mereka memiliki kecacatan dalam amal perbuatannya, seolah-olah mereka tidak diberikan bantuan dan tidak berdaya, padahal mereka mampu untuk berjuang dan mendapatkan kemenangan. Dengan demikian, ucapan mereka yang menjelaskan *كنا مستضعفين* telah memberitahukan secara tidak langsung mereka meminta maaf atas lemahnya dan tidak berdayanya mereka dalam memperjuangkan agama Islam bersama

<sup>14</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, Juz 6, p. 239-240.

<sup>15</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, Juz 6, p. 240.

Rasulullah Saw saat itu dan tidak berdayanya mereka dalam melindungi harga dirinya, bukanlah jawaban yang tepat dan tulus dari mereka. Melainkan itu merupakan jawaban yang salah, karena mereka menyatakan bahwa mereka dilemahkan pada saat itu, padahal faktanya terdapat sekelompok orang yang mampu berjuang, oleh karena itu situasi pada saat itu berlawanan dengan jawaban yang diberikan mereka. Menggunakan alasan dilemahkan bukan berarti tidak diperbolehkan, persoalannya mereka tidak menginginkan berjuang terlebih dahulu, sehingga mati dalam keadaan yang hina yaitu dalam keadaan yang tidak memperjuangkan agama Allah dan harga dirinya.<sup>16</sup>

Surat an-Nisa ayat 98

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

*Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah),*

Imam al-Alūsī menafsirkan ayat di atas secara penuh untuk menjelaskan siapa kaum mustadh'afin atau individu/kelompok yang dilemahkan secara nyata, bahkan dalam firman Allah di atas terdapat pengecualian apabila mereka menyatakan diri mereka telah dilemahkan sehingga tidak berdaya, hal ini bentuk penafsiran terhadap kalimat *إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ*. Kemurkaan Allah terhindar bagi mereka yang mati dalam keadaan jihad fi sabilillah atau dalam menegakkan agama Allah kemudian dibunuh oleh orang-orang dzalim (penindas), sehingga kematian mereka dianggap berharga setelah berupaya memperjuangkan harga dirinya. Dengan demikian, pengecualian yang dimaksud dalam ayat di atas dikhususkan kepada laki-laki yang tertindas dalam keadaan cacat (tidak normal secara jasadiyah), para perempuan, dan anak-anak (belum baligh) yang belum mengetahui sepenuhnya jalan untuk hijrah, sehingga anak-anak dikatakan sebagai kaum tertindas karena belum mengetahui bagaimana caranya melawan kedzaliman serta diwajibkan apabila belum mengetahui bentuk memperjuangkan agama Islam atau harga dirinya. Dengan kata lain,

<sup>16</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Mahmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, Juz 6, p.240.

persoalan dalam ranahnya anak-anak, mereka masih dalam tanggung jawab atau kewajiban orang tuanya untuk mengajarkan dan memberitahunya agar menegakkan agama Allah dan memperjuangkan harga dirinya, hal ini dianggap penting agar para orang tua dan anak-anak mereka terhindar dari golongan orang-orang kafir yang putus asa serta tidak memiliki harga diri.<sup>17</sup>

Persoalan kaum tertindas dapat dilihat pada anak-anak yang mendekati usia balighnya, oleh karena itu berbeda apabila anak-anak sudah menginjak masa balighnya maka ia sudah remaja dan sudah memiliki kewajiban sama seperti yang lainnya, hal ini berlaku juga untuk anak yatim yang belum menginjak masa balighnya. Bahkan Imam al-Alūsī menafsirkan ayat di atas orang-orang yang memiliki kecacatan juga termasuk kepada golongan orang-orang tertindas, tidak hanya kecacatan secara fisik, melainkan budak laki-laki dan perempuan termasuk kepada mereka golongan orang-orang tertindas yang disebabkan memiliki kecacatan dalam kepemilikan hidupnya. Dengan demikian, beberapa indikator yang dimaksud mereka termasuk kepada orang-orang tertindas yang tidak mampu berjuang menegakkan agama Islam bersama Rasulullah Saw dan melindungi harga dirinya, sehingga mereka pantas dikatakan sebagai kaum mustadh'afin yaitu orang-orang yang tertindas.<sup>18</sup>

### 3. Analisis kritis Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Mustadh'afin

Penafsiran surat an-Nisa ayat 97 dan 98 dalam kitab *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'a al-Mathānī* yang ditulis oleh Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, menjelaskan kaum mustadh'afin dan beberapa indikatornya pada peristiwa hijrahnya umat Islam dari Mekah. Namun, hal ini bukan dilihat secara kekhususan lafdziyahnya melainkan keumuman lafadznya, sehingga penelitian ini menemukan makna tersirat dari penafsiran kedua ayat tersebut. Dengan kata lain, upaya memahami kedua ayat tersebut melalui penafsiran Imam al-Alūsī sebagai bentuk memahami teologi mustadh'afin, sehingga khalayak umum dapat mengambil pelajaran pada keumuman kalimatnya, oleh sebab itu Imam al-

<sup>17</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, Juz 6, p.242.

<sup>18</sup> Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī al-Bagdādī, *Ruḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'a al-Mathānī*, Juz 6, p.242-243.

Alūsī menggunakan corak tafsir *isyari* dan menggunakan tasawuf amali agar menemukan makna yang dapat diimplementasikan pada ranah kontekstual.<sup>19</sup>

Melalui penafsiran kedua ayat di atas menjelaskan tidak semua orang termasuk kepada kaum mustadh'afin, sekalipun mereka menyatakan telah dilemahkan atau telah ditindas, hal ini perlu dilihat secara situasi dan kondisinya yang mempengaruhi seseorang.<sup>20</sup> Dengan demikian, yang disebut sebagai kaum mustadh'afin adalah individu atau kelompok yang tidak memiliki kemampuan dan potensi dalam melawan penindasan. Oleh sebab itu, sekelompok orang yang diceritakan pada ayat di atas tidak termasuk kepada kaum mustadh'afin, karena mereka hanya menjadikan alasan bahwa mereka tidak mampu melawan penindasan saat itu, padahal Allah telah berseru kepada mereka untuk melakukan hijrah, sehingga mereka tidak berada dalam cakupan wilayah orang-orang yang menindas dan dapat terbebas dari bentuk diskriminasi maupun penindasan yang dialami mereka.

Menilik ayat di atas menggunakan lafadz ظَالِمٍ ditujukan kepada mereka yang mengaku sebagai orang-orang tertindas, bahwa sebenarnya mereka tidak ditindas oleh faktor eksternal atau oleh orang lain, melainkan sebenarnya mereka menganiaya diri mereka sendiri. Walaupun mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang dilemahkan, faktanya mereka memiliki kelompok yang cukup untuk melawan penindasan, akan tetapi mereka lebih memilih untuk berpasrah agar kaum penindas lebih leluasa untuk menjadikan mereka sebagai sasaran penindasan. Oleh sebab itu, pada ayat di atas terlontas suatu pertanyaan untuk membantah mereka, yaitu قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ قَالَوا فَتُهَاجِرُوا فِيهَا (Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?) hal ini menunjukkan keringanan kepada mereka apabila perlawanan tidak dapat dilakukan kepada penindas, maka sebenarnya ada solusi lain untuk berhijrah yang sekiranya mampu diupayakan oleh mereka dalam menentang penindasan. Situasi dan kondisi pada saat itu, sekalipun mereka mengupayakannya bukan berarti pertanyaan tersebut menyatakan mereka tidak mampu, sebenarnya mereka memiliki perbekalan yang cukup untuk berhijrah dan mengetahui rute

---

<sup>19</sup> Yeni Setyaningsih, 'Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 5. No 1 (2017), p. 247.

<sup>20</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008), p. 81.

untuk berhijrahnya. Dengan kata lain, mereka mampu untuk memberontak terhadap penindasan tersebut, walaupun dengan berhijrah.

Menganalisisnya lebih dalam terhadap kedua ayat di atas melihat korelasinya antara kaum mustadh'afin (kelompok yang tertindas) dengan kaum mustadh'ifin (kelompok penindas), secara tekstual terlihat pihak salah merupakan kelompok penindas. Namun, ayat di atas memberitahukan sesuatu yang lain bahwa kedua kelompok antara penindas dengan yang ditindas sama halnya salah.<sup>21</sup> Pemaparan spesifiknya kaum mustadh'afin dengan kaum mustadh'ifin memiliki tanggung jawab yang sama terhadap ketidakadilan, oleh sebab itu kaum mustadh'ifin (penindas) telah melakukan perilaku yang tercela seperti penyiksaan yang mengatasnamakan kekuasaan, eksploitasi kemanusiaan, dan merampas kekayaan tanpa faktor yang melatar belakangnya. Dengan demikian, kaum mustadh'afin (tertindas) sama halnya telah melakukan suatu kesalahan apabila mereka tidak berusaha melawan penindasan yang mereka terima, sekalipun dengan berpindah tempat wilayah (hijrah) itu sudah termasuk ke dalam perlawanan kaum mustadh'afin.

## KESIMPULAN

Mustadh'afin berasal dari bahasa Arab yaitu *sighat isim maf'ul* digunakan dalam susunan kalimat untuk menunjukkan suatu objek yang berarti tertindas atau yang dilemahkan, berasal dari kata *Da'ufa* yang memiliki beberapa indikator sehingga individu atau kelompok masuk ke dalam kategori penyebutan tersebut, seperti *Da'ufa* dari fisik, kecerdasan, dan pemikirannya, hal ini dikarenakan kaum mustadh'afin sudah tidak memiliki kekuatan yang secara paksa oleh penindas (mustadh'ifin). Berdasarkan pada terminologinya mustadh'afin merupakan kelompok orang yang menjadi sasaran untuk ditindas karena mereka sudah dilemahkan secara fisik, kecerdasan, ekonomi, dan pemikirannya yang tidak memiliki semangat untuk hidup.

Konsep teologi mustadh'afin dapat dilihat dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 97 dan 98 yang menceritakan sekelompok orang mengaku sebagai kaum mustadh'afin, alasan yang dipaparkan dalam ayat tersebut bahwa mereka telah dilemahkan dan salah satu dari golongan orang-orang tertindas (mustadh'afin). Namun, Imam al-Alūsī dalam menafsirkan kedua ayat

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Perjuangan Mustadh'afin: Catatan Bagi Perlawanan Kaum Tertindas*, Cet I (Yogyakarta: INSIST Press, 2002), p. 13.  
Jurnal al-Fath, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember) 2023  
p-ISSN: 1978-2845 e-ISSN: 2723-7257

tersebut pada kitab tafsir yang ditulisnya berjudul *Ruḥ al-ma'ānī* menegaskan bahwa mereka bukan termasuk orang-orang yang tertindas, melainkan sekelompok orang yang menganiaya diri mereka sendiri. Penegasan ini ditulis oleh Imam al-Alūsī karena mereka tidak melakukan sebuah perlawanan kepada penindas (mustadh'ifin), melainkan hanya pasrah untuk menerima berbagai bentuk penindasan. Padahal apabila perlawanan dari kaum mustadh'afin tidak dapat menghentikan arogansi penindasan dari kelompok mustadh'ifin, maka kaum mustadh'afin sudah diperintahkan untuk hijrah dari wilayah yang memberinya bentuk penindasan tersebut, hal ini diperbolehkan karena dianggap sebagai bentuk perlawanan kaum mustadh'afin terhadap pelaku penindasan sehingga mereka mendapatkan kebebasan dan keselamatan di wilayah yang baru untuk melindungi harga dirinya.

Hubungan yang terjalin pada kedua peristiwa tersebut antara kaum mustadh'afin (yang tertindas) dengan kaum mustadh'ifin (penindas) secara tekstual ayatnya bentuk tercela mengarah kepada kaum mustadh'ifin (penindas). Namun, hasil analisis yang ditemukan penulis pada penafsiran Imam al-Alūsī kedua kelompok sama halnya sebagai kelompok yang tercela. Kaum penindas telah melakukan perilaku tercela seperti arogansi kepada seseorang, eksploitasi kemanusiaan, diskriminasi, dan bentuk penindasan lainnya. Selain itu, kaum mustadh'afin dikatakan salah karena tidak melakukan upaya apapun untuk melawan bentuk penindasan, berpasrah diri menjadi letak kesalahannya, sehingga dirinya dianggap sebagai perilaku yang menganiaya diri mereka sendiri. Pengecualian terdapat pada kaum mustadh'afin yaitu mereka yang tertindas tidak melakukan perlawanan karena telah dilemahkan secara fisik bawaan lahir seperti anak-anak yang belum baligh, perempuan yang mendapat diskriminasi, dan mereka yang memiliki kecacatan dari segi fisik maupun kecerdasan.

### Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Husain, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Al-Bagdādī, Abū Sana' Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī al-Alūsī, *Ruḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa Al-Sab'a Al-Mathānī*, Juz 6 (Beirut: Al-Resalah Publishing House, 1983)
- Al-Qattan, Manna' Kahalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 13 (Jakarta: Litera Antar Agama, 2010)
- Anwar, Endang Saeful, 'Nalar Tafsir Emansipatoris Dalam Memahami Al-Qur'an', *Jurnal Al-Fath*, 12.1 (2018)
- Ashidiki, Rd.Hasbi Nawawi, 'Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer', *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2021)
- Badruzaman, Abad, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008)
- , *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008)
- Baihaqi, Nurun Nisaa, 'Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.2 (2022)
- Rakhmat, Jalaluddin, *Perjuangan Mustadh'afin: Catatan Bagi Perlawanan Kaum Tertindas*, Cet I (Yogyakarta: INSIST Press, 2002)
- Rifqi, Muhammad, 'Konsep Mustadh'afin Dalam Al-Qur'an' (Universitas Islam Syarih Hidayatullah, 2021)
- Setyaningsih, Yeni, 'Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani', *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5.1 (2017)
- Sudarto, *Wacana Islam Progresfi* (Yogyakarta: Ircisod, 2014)
- Tasmin, *Teologi Kaum Tertindas Kajian Atas Pemikiran Mansoer Fakhri* (Kediri: STAIN Kediri Jurnal al-Fath, Vol. 17, No. 2, (Juli-Desember) 2023  
p-ISSN: 1978-2845 e-ISSN: 2723-7257

Press, 2009)

Wicaksana, Alfi Kukuh Adhar, 'Penindasan Terhadap Kaum Mustadh'afin Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Wahbah Az-Zuhaili Dengan M.Quraish Shihab)' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2021)